

Konsep Punarbhava dalam Perspektif Sains: Kajian Ilmiah Tentang Proses Reinkarnasi

I Made Dwi Susila Adnyana
SMA Negeri 3 Negara
e-mail: ringofdevilbali@gmail.com

Abstrak

Punarbhava merupakan sebuah konsep dalam Hinduisme yang membahas mengenai siklus kelahiran kembali atau disebut juga dengan istilah reinkarnasi. Namun, ada beberapa kepercayaan yang menganggap bahwa kelahiran kembali itu bersifat tidak logis. Padahal, reinkarnasi atau kelahiran secara berulang-ulang (*Punarbhava*) dalam ajaran Hinduisme bukanlah sebuah doktrin apologi semata. Tetapi, proses kelahiran secara berulang-ulang tersebut mampu dijelaskan secara ilmiah dalam perspektif sains. Konsep tersebut dapat diinterpretasikan melalui hukum evolusi roh, atau yang disebut juga sebagai *Brahmā Cakra*. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa setelah makhluk hidup mati, badan kasarnya akan diurai dan kembali kepada unsur *Pañca Maha Bhūta* – elemen tanah (*prthīvi*), air (*āpah*), api (*teja*), udara (*bāyu*), dan ether (*ākāśa*); sedangkan roh akan mengalami perjalanan yang panjang tak terbatas, dan akan terus berkembang ke arah yang semakin sempurna; hingga akhirnya dapat mencapai penyatuan dengan Tuhan (*Mokṣa*).

Kata kunci: Proses Reinkarnasi, Konsep *Punarbhava*, Sains

Abstract

Punarbhava is a concept in Hinduism that discusses the cycle of rebirth or also known as reincarnation. However, there are some beliefs that consider rebirth to be illogical. In fact, reincarnation or repeated birth (*Punarbhava*) in Hinduism is not merely an apologetic doctrine. However, the process of repeated births can be explained scientifically from a scientific perspective. This concept can be interpreted through the law of spirit evolution, or what is also known as *Brahmā Chakra*. In short, it can be explained that after a living creature dies, its gross body will be broken down and return to the *Pañca Maha Bhūta* elements – the elements of earth (*prthīvi*), water (*āpah*), fire (*teja*), air (*bāyu*), and ether (*ākāśa*); while the spirit will experience an infinitely long journey, and will continue to develop in an increasingly perfect direction; to finally achieve union with God (*Mokṣa*).

Keywords: Reincarnation Process, *Punarbhava* Concept, Science

1. Pendahuluan

Punarbhava merupakan sebuah konsep dalam Hinduisme yang membahas mengenai siklus kelahiran kembali atau disebut juga dengan istilah reinkarnasi. *Punarbhava* selalu berkaitan dengan *Karma Phala* – dua *śraddhā* ‘keyakinan’ dalam Hinduisme yang mengulas tentang proses kematian dan kelahiran makhluk hidup, dimana setiap makhluk hidup pasti akan memetik hasil dari perbuatannya (*Karma Phala*) cepat atau lambat dan setiap makhluk hidup akan lahir berulang kali (*Punarbhava*) sebagai proses pengembangan dan penyempurnaan jiwa. Setelah mencapai kesempurnaan jiwa melalui proses hukum karma, makhluk hidup tidak akan terlahir kembali – inilah yang disebut *Mokṣa* atau pembebasan. Lalu, apa yang terjadi terhadap roh yang belum mampu mencapai *Mokṣa*? Apakah roh itu hanya tinggal di surga dan menikmati kebahagiaan atau tinggal di neraka untuk mendapatkan siksaan yang permanen?

Pertanyaan semacam itulah yang sering muncul dan belum mampu dijawab secara ilmiah oleh para intelektual. Padahal, apabila dianalisis secara tajam dengan pemikiran yang kritis, proses reinkarnasi (*Punarbhava*) dapat dijawab secara ilmiah dalam perspektif sains. Prabhupada (2017) menjelaskan bahwa setelah makhluk hidup mati, jasadnya akan musnah dan rohnya akan berpetualang untuk mencari jasad baru. Petualangan roh tersebut akan dilewati sesuai dengan *karma wasana* atau hasil perbuatannya sendiri. Oleh sebab itu, setelah makhluk hidup mati, rohnya tidak akan selamanya diam di surga ataupun di neraka. Namun, roh itu akan melewati dua kubu tersebut sesuai dengan hasil perbuatannya.

Jadi, apabila perbuatan semasih hidupnya 75% baik sedangkan 25% lagi berbuat keburukan, maka roh tersebut akan singgah ke surga terlebih dahulu untuk menikmati hasil perbuatannya dengan suatu kebahagiaan; selanjutnya roh itu akan pergi menuju neraka untuk mendapatkan penyiksaan. Begitu juga sebaliknya; apabila perbuatan semasih hidupnya 75% adalah keburukan sedangkan 25% lagi berbuat baik, maka sang roh akan singgah ke neraka terlebih dahulu, kemudian akan pergi menuju surga. Setelah sang roh berpetualang dalam dua kubu surga-neraka, maka sang roh akan bersiap mencari wadah baru untuk penitisan kembali.

Dalam konsep *Punarbhava* dan *Karma Phala* semua makhluk hidup mutlak mengalami hal tersebut, karena tidak selamanya roh binatang hanya akan menjadi binatang saja dan roh manusia tetap selamanya menjadi manusia. Mengapa demikian? Inilah "Hukum Evolusi Roh" yang disebut dengan *Brahmā Cakra* (Kamajaya 1999). Proses dan perkembangan roh itu berlangsung sesuai dengan hukum karma makhluk hidup. Ajaran *Brahmā Cakra* dalam agama Hindu yang terdapat dalam pustaka suci Weda sifatnya sangat rahasia. Hanya dengan penyelidikan rohani (yoga dan meditasi) ajaran tersebut dapat dipahami guna memecahkan misteri kehidupan dan perpindahan roh.

Melalui sistem yoga dan meditasi yang sistimatis, manusia dapat mengembangkan indra-indra batin yang nantinya dapat dipergunakan untuk tujuan penelitian itu sendiri. *Avatāra* besar Buddha Gautama mengakui adanya beberapa kekuatan batin yang dapat dipakai sebagai landasan untuk tujuan itu, diantaranya:

1. Psikokinetis (*iddhividha*), yang bukan merupakan pengetahuan, melainkan suatu kekuatan.
2. Telinga Batin (*dibbasota*), indra untuk menangkap bunyi-bunyi (suara) dari jarak jauh, melebihi jangkauan pendengaran indra normal. Perluasan persepsi pendengaran, baik dalam jarak maupun kedalaman, membuat seseorang mampu menangkap secara langsung fenomena berkorelasi tertentu yang biasanya hanya dapat dipahami melalui penyimpulan.
3. Telepati (*cetopariyanana*), yang membuat seseorang mampu memahami keadaan umum ataupun bekerjanya pikiran orang lain.
4. Retrokognisi (*pubbenivassanussatinana*), kemampuan untuk menangkap sejarah kehidupan masa lalu dirinya sendiri; yang bergantung pada memori (*sati*), dan memori penjelmaan masa lalu ini diperoleh melalui kegiatan *samādhi* yang intensif, seperti halnya dalam pengembangan indra-indra lainnya.
5. Mata Batin (*dibbacakkhu*), pengetahuan tentang kematian dan kelanjutan hidup makhluk-makhluk hidup yang berkelana dalam lingkungan kehidupan. Kemampuan ini bersama-sama dengan retrokognisi, membuat seseorang mampu menyelidiki fenomena kelahiran kembali (*Punarbhava*).
6. Pengetahuan tentang pemusnahan rangsangan-rangsangan kotor (*asavakkhayanana*), yang bersama-sama empat kemampuan terakhir yang disebutkan di atas, melengkapi seseorang dengan pemahaman yang mendalam tentang kebenaran mulia (Kamajaya 1999:3-4).

Dengan berbagai kemampuan seperti yang diuraikan di atas, berbagai misteri tentang hukum karma dan reinkarnasi serta misteri kehidupan lain seperti yang diuraikan dalam kitab suci Weda dapat dipahami. Hukum evolusi yang disampaikan dalam syair-syair Weda juga dapat diselidiki dan dipahami dengan baik melalui cara ini. Dengan cara demikian, konsep *Punarbhava* atau proses reinkarnasi dapat dibuktikan secara ilmiah dalam perspektif sains. Alhasil, segala pertanyaan yang membahas tentang evolusi roh akan terjawab secara ilmiah tanpa adanya doktrin apologi agama.

2. Hasil Penelitian

2.1 Definisi *Punarbhava*

Hinduisme mempercayai adanya suatu reinkarnasi kehidupan, atau siklus lahir berulang-ulang. Dalam Hinduisme, kelahiran secara berulang-ulang ini disebut dengan "*Punarbhava*" atau "*Samsāra*". Bagi umat Hindu di Bali, "*Punarbhava*" dijadikan sebagai dasar pondasi yang dimasukkan dalam struktur "*Pañca Śraddhā*"¹ dengan hierarki: (1) *Widhi Tattwa*, (2) *Ātmā Tattwa*, (3) *Karma Phala*, (4) *Punarbhava*, dan (5) *Mokṣa*. Adnyana (2019:58) menjelaskan bahwa *Punarbhava* adalah padanan dari kata *Samsāra*, yang mempunyai arti lahir kembali (reinkarnasi). *Punarbhava* atau *Samsāra* sangat berhubungan erat dengan *Karma Phala*; sebab kelahiran seseorang akan ditentukan melalui hasil perbuatannya (*karma wasana*).

Adnyana lebih lanjut menjelaskan bahwa *Punarbhava* atau *Samsāra* adalah dasar keyakinan Hinduisme sebagai suatu proses penyatuan *Ātmān* kepada *Brahman* yang disebut *Mokṣa*. Sebelum bersatunya *Ātmān* dan *Brahman*, manusia akan terus berreinkarnasi secara berkala. Jadi, saat menjelma sebagai manusialah yang dikatakan paling utama; sebab dengan menjelma sebagai manusia akan dapat memilah mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, serta dapat melakukan suatu perbuatan-perbuatan baik supaya bisa mencapai penyatuan dengan Tuhan atau yang juga disebut sebagai *Manunggaling Kawula Gusti* (2019:59).

Kaler (2016) mendefinisikan *Punarbhava* sebagai suatu peristiwa kerohanian yang dialami oleh setiap manusia yang hidup di dunia ini sebelum mencapai *Mokṣa* (kesempurnaan). Secara etimologi, Kaler menjelaskan bahwa *Punarbhava* diartikan sebagai penitisan hidup, sedangkan *Samsāra* diartikan sebagai turun kembali secara berulang kali menjelma di *mayapada* (dunia). Kelahiran kembali ke dunia secara berulang kali berkaitan dengan *karma wasana* (hasil perbuatan) seseorang. Penjelasan Kaler tentang *Punarbhava* nampaknya berkaitan dengan penjelasan Adnyana di atas, dimana dalam hubungannya dengan tubuh manusia, kelahiran digambarkan mengalami rantai lingkaran lahir, hidup, dan mati sebagai suatu proses yang terus berlanjut hingga manusia dapat bersatu dengan Sang Pencipta.

Berkaitan dengan *Punarbhava*, ada sebuah wejangan yang dikumandangkan oleh Raja Yudhisthira pada epos besar Hindu '*Mahābhārata*' yang menjelaskan tentang konsep reinkarnasi (*samsāra*). "Bukan kelahiran, bukan nenek moyang, bukan ketenaran atau jabatan, dan bukan juga sakramen (upacara) yang dapat membuat manusia lahir berulang kali ke dunia. Namun, tingkah laku (*susila*) yang menyebabkan manusia itu menjelma kembali ke dunia". Jadi, untuk dapat menghentikan siklus kelahiran kemabali dan mampu menyatu dengan *Brahman* (Tuhan), sehingga dapat mencapai tujuan tertinggi (*mokṣa*); etika atau tingkah laku yang baik (*susila*) perlu diterapkan (Adams, 2020). Pustaka suci *Sārasamuccaya* memberikan petunjuk kepada umat manusia agar dapat bertingkah laku baik. Berikut adalah kutipan *ślokanya*.

***"Ri Sakwehning Sarwa Bhuta, Iking Janma Wwang Juga Wênang
Gumawayaken Iking Śubhāśubhakarma, Kuneng Panêntasakêna Ring
Śubhakarma Juga Ikangaśubhakarma Phalaning Dadi Wwang"***

¹ *Pañca Śraddhā* merupakan lima dasar keyakinan Hindu terhadap adanya: (1) *Brahman/Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa*, yang biasa juga disebut dengan istilah *Widhi Tattwa* (filsafat tentang Tuhan); (2) *Ātmā Tattwa*, yaitu keyakinan terhadap adanya percikan terkecil *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang menempati setiap makhluk hidup, yang disebut dengan *Ātmān*. *Ātmān* inilah yang menjadikan semua makhluk menjadi hidup; (3) *Karma Phala*, yaitu keyakinan terhadap adanya hukum sebab-akibat (kausalitas). Apapun perbuatan yang dilakukan manusia (baik ataupun buruk), maka hasilnya akan diterima sesuai dengan perbuatan manusia itu; (4) *Punarbhava*, yaitu siklus lahir secara berulang-ulang atau yang dikenal juga dengan istilah reinkarnasi; dan (5) *Mokṣa*, yaitu bersatunya antara *Ātmān* dan *Brahman* (*Manunggaling Kawula Gusti*). *Mokṣa* adalah tujuan akhir manusia dalam perspektif Hindu.

(Sārasamuccaya. 2)

“Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia”

“Matangnyan Haywa Juga Wwang Manastapa, An Tan Paribhawa, Si Dadi Wwang Ta Pwa Kagōngakêna Ri Ambêk Apayapān Paramadurlabha Iking Si Janmānusa Ngaranya, Yadyapi Candālayoni Tuwi”

(Sārasamuccaya. 3)

“Oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih hati; sekalipun hidupmu tidak makmur; dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun”

“Apan Iking Dadi Wwang, Uttama Juga Ya, Nimittaning Mangkana, Wênang Ya Tumulung Awaknya Sangkeng Sangsāra, Makasādhanang Śubhakarma, Hinganing Kottamaning Dadi Wwang Ika”

(Sārasamuccaya. 4)

“Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia”

“Hana Pwa Wwang Tan Gawayakên Iking Śubhakarma, Tambaning Narakaloka Kangkên Lara, Pejah Pwa Ya, Wong Alara Maraning Desa Kantunan Tamba Ta Ngaranika, Rūpa Ning Tan Katêmu Iking Enak Kolahalanya”

(Sārasamuccaya. 5)

“Adalah orang yang tidak mau melakukan perbuatan baik, (orang semacam itu) dianggap sebagai penyakit yang menjadi obat Neraka-Loka²; apabila ia meninggal dunia, maka ia dianggap orang sakit yang pergi ke suatu tempat dimana tidak ada obat-obatan; kenyataannya ia selalu tidak dapat memperoleh kesenangan dalam segala perbuatannya”

“Paramarthanya, Pêngpêngên Ta Pwa Katêmwaniking Si Dadi Wwang, Durlabha Wi Ya Ta, Sāksāt Handaning Mara Ring Swarga Ika, Sanimittaning Tan Tiba Muwah Ta Pwa Damêlakêna”

(Sārasamuccaya. 6)

“Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke Sorga; segala

² Neraka-Loka adalah sebuah penggambaran alam yang dilukiskan dengan situasi atau keadaan yang penuh dengan kesengsaraan, penyiksaan, kesedihan, serta berbagai hukuman penderitaan akibat perbuatan buruk (*adharmā*) yang dilakukan oleh manusia semasa hidupnya.

sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan”

Uraian pustaka suci *Sārasamuccaya* di atas dengan sangat jelas menegaskan, bahwa lahir menjadi manusia sangatlah mulia. Jangan sesekali memiliki prasangka bahwa lahir ke dunia adalah kesengsaraan hanya karena hidup di dunia ini tidak dilumuri oleh kemewahan. Perlu diingat bahwa kemewahan itu hanyalah kenikmatan duniawi yang bersifat sementara. Kurangi mengeluh dan perbanyaklah bersyukur, karena menjelma menjadi manusia sangatlah utama; sebab hanya manusia yang dibekali pikiran (*idep*) untuk dapat memilih dan memilah mana perbuatan baik (*subha karma*) dan mana perbuatan yang buruk (*asubha karma*).

Kelahiran manusia ke dunia ini (*mayapada*) disebabkan karena adanya ikatan antara perbuatan masa lalu (*atita*), masa kini (*wartamana*), dan berhubungan dengan masa yang akan datang (*nagata*). Dalam konsep hukum karma (*Karma Phala*), terdapat tiga kategori kausalitas yang menentukan bagaimana nantinya kehidupan seseorang akan berlangsung. Adapun tiga bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Sancita Karma Phala*, yaitu perbuatan yang dilakukan seseorang terdahulu, hasilnya (*phala*) akan dinikmati pada kehidupan sekarang. Apapun yang seseorang perbuat pada hidupnya terdahulu, maka saat kelahirannya sekarang akan menerima hasil perbuatan tersebut; apakah baik atau buruk sesuai dengan *karmanya*.
2. *Prarabdha Karma Phala*, yaitu hasil perbuatan yang sifatnya instan; dalam artian bahwa perbuatan apa yang kita lakukan sekarang, maka pada saat itu juga akan diterima hasilnya. Seperti peribahasa (*sesenggakan*) dalam bahasa Bali yang menyatakan “*sekadi anake makpak tabia; jani cegut, jani merasa lalah*” yang artinya “diibaratkan seperti orang memakan cabai; sekarang dimakan, maka efek pedasnya akan langsung bisa dirasakan”.
3. *Kryamana Karma Phala*, yaitu perbuatan yang dilakukan saat ini, namun hasilnya akan dinikmati pada saat kelahiran selanjutnya. Banyak contoh nyata yang dapat di lihat mengenai implikasi *Kryamana Karma Phala*, seperti adanya orang menderita walaupun sudah berbuat baik; itu merupakan contoh dari pada *Kryamana Karma Phala*.

Hasil perbuatan (*Karma Phala*) yang dikelompokkan menjadi tiga bagian (*Sancita Karma Phala*, *Prarabdha Karma Phala*, dan *Kryamana Karma Phala*) inilah yang mendasari manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dapat ber-reinkarnasi secara terus-menerus. Donder (2007) dalam bukunya yang berjudul “Kosmologi Hindu” menjelaskan bahwa proses lahir, hidup, mati, dan kemudian lahir kembali (reinkarnasi) tidak hanya dialami oleh manusia saja. Akan tetapi semua makhluk hidup; termasuk binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya juga mengalami proses reinkarnasi. Semua makhluk hidup akan terus menerus menjelma kembali sampai dapat bersatu dengan Sang Pencipta, yang disebut dengan *Mokṣa*. Jadi, gunakanlah kesempatan lahir menjadi manusia ini untuk selalu berbuat baik, agar tidak terlahir menjadi binatang atau tumbuhan.

Selama makhluk hidup masih memiliki bekas-bekas karma buruk atau dosa, maka selama itu juga rohnya harus dilahirkan kembali. Kelahiran adalah wujud nyata dari penderitaan jiwa, sebab betapapun kesenangan hidup di dunia ini, hal itu tidak bersifat kekal dan abadi. Kebahagiaan yang abadi hanya mungkin didapat setelah jiwa menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa atau yang juga disebut dengan *Mokṣa*. Kobalen & Kawida (2010:6) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang *Mokṣa* mengandung unsur pedagogis, yaitu agar jiwa-jiwa (umat manusia) yang lahir ke dunia memahami bahwa kelahiran adalah penderitaan dan *Mokṣa* atau penyatuan dengan Tuhan adalah kebahagiaan abadi tanpa batas yang mesti dicari oleh setiap orang.

Melalui pemahaman pedagogis tentang *Mokṣa* sebagai dasar keyakinan, seharusnya umat manusia yang menyandang predikat sebagai makhluk sempurna dapat melepaskan keinginan-keinginan duniawi. Inilah pondasi keimanan (*śraddhā*) bagi umat Hindu yang mesti dipahami dan diseminasikan. Donder (2006) menyatakan bahwa dalam teologi Hindu *Nirguna Brahma*, konsep *Mokṣa*

tidak memiliki objek tempat tertentu. Alam *Mokṣa* dalam konsep *Nirguna Brahma* tidak bercirikan apa-apa dan melampaui segala kriteria. Dengan demikian, pemahaman terhadap ajaran *Mokṣa* akan memungkinkan seseorang mampu bersikap tabah, tawakal, dan dapat menerima setiap kematian semua makhluk hidup sebagai suatu yang wajar, alamiah, dan sebagai hukum universal yang mutlak dialami oleh semua makhluk hidup.

2.2 Konsep Penyatuan dengan Tuhan Setelah Kematian

Keyakinan terhadap esensi roh telah mencapai *Mokṣa* atau mencapai kebebasan yang abadi dan menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa tidaklah mudah untuk diketahui. Untuk dapat mengetahui hal tersebut membutuhkan dasar keyakinan dan metode pengendalian diri yang mantap. Ajaran Hindu menjelaskan bahwa setiap umatnya tidak boleh percaya begitu saja terhadap sesuatu, dalam arti perlu diadakan sebuah penyelidikan berdasarkan logika dan rasa. Untuk meyakini sesuatu, Hinduisme mempunyai metode penyelidikan dengan didukung oleh tiga tahap analisis yang disebut *tri pramana*, yaitu: (1) *agama pramana* atau disebut juga dengan *sabda pramana*, yaitu analisis tingkat pertama yang didasarkan pada acuan kitab suci; (2) *anumana pramana*, yaitu sebuah analisis analogis yang melibatkan pikiran rasional atau daya nalar; dan (3) *praktyaksa pramana*, yaitu sebuah analisis berdasarkan uji klinis atau uji laboratoris.

Berdasarkan tiga metode analisis tersebut, segala hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan di dunia ini dapat di uji – termasuk menguji perjalanan roh yang mengembara mencari wadah untuk berreinkarnasi; hingga akhirnya dapat menyatu dengan Tuhan (*Mokṣa*). Kobalen & Kawida (2010:3) menjelaskan bahwa istilah uji laboratoris tidak harus dipertanyakan untuk menganalisis roh. Sebab bagi sang roh, bumi ini merupakan sebuah laboratorium tempat sang roh itu dapat meningkatkan dirinya dari satu kelahiran ke kelahiran yang lainnya. Jika dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang masih hidup di dunia perbuatannya sangat buruk, kemudian setelah meninggal karena keluarganya orang kaya, lalu dikremasi atau di-*aben* dengan upacara yang sangat besar, maka divonis akan dapat mencapai surga atau bahkan *Mokṣa*, maka itu adalah pernyataan yang keliru.

Hal demikian tentunya akan menyalahi aturan yang ditetapkan oleh ajaran hukum karma sebagai bagian dari *pañca śraddhā* ‘lima keyakinan Hinduisme’. Oleh sebab itu, segala hal yang terjadi di dunia ini mutlak harus dianalisis berdasarkan konsep *tri pramana* agar tidak disesatkan oleh pendapat yang bersifat subjektif, yang tidak didukung oleh sumber pengetahuannya yang Jelas. Donder (2009) dalam bukunya yang berjudul *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma* menjelaskan bahwa metode penyelidikan *tri pramana* ini membuat agama Hindu memiliki keunggulan sejak awal dalam menentukan klasifikasi kebenaran dibandingkan dengan kepercayaan lainnya, karena dalam ajaran agama Hindu dibenarkan untuk menggunakan nalar intelek dan atau praktek untuk membuktikan kebenaran ajaran agama Hindu; tidak seperti pada keyakinan lainnya yang hanya bertumpu pada dogma atau teks secara kaku.

Ajaran Hindu menguraikan bahwa bagi setiap yang lahir, kematiannya adalah pasti dan demikian pula bagi yang mati, kelahirannya kembali pun adalah suatu yang pasti. Maka untuk mengetahui hukum universal ini semestinya manusia tidak perlu bersuka-ria terhadap apa saja yang lahir dan tidak perlu bersedih hati kepada apa saja yang mati. Ajaran Hindu juga mengajarkan bahwa kematian itu hanyalah peristiwa perpindahan atau perpisahan antara roh dengan tubuh fisiknya. Karena sesungguhnya, roh tidak pernah mengalami kematian; yang binasa hanyalah tubuh fisik sebasai pembungkus dari roh tersebut.

Agama Hindu mengajarkan bahwa hakikat kematian adalah sebagai proses masuk kepada kehidupan yang baru. Kematian bukanlah sebuah akhir, tetapi sebagai jalan atau pintu masuk menuju kehidupan yang lain – bisa masuk menuju kehidupan yang lebih tinggi atau kehidupan yang lebih rendah tergantung pada perbuatan di masa lalunya. Ajaran Hindu juga menguraikan bahwa kematian merupakan sebagai suatu proses perpindahan roh dari tubuh satu ke tubuh yang lainnya seperti orang mengganti baju; dari baju yang sudah lama, kotor, atau usang, kemudian menggantinya dengan baju yang baru. Kematian juga dimaknai sebagai proses perpindahan roh, seperti seseorang pindah dari satu rumah ke rumah lain. Rumah yang sudah rapuh akan dihancurkan dan pindah ke rumah yang baru

(Kobalen & Kawida, 2010:5). Oleh sebab itu, roh masih harus mengalami perjalanan yang sangat panjang melalui berbagai jenis kelahiran sebelum dapat bersatu dengan Tuhan (*Mokṣa*).

Jadi, dalam ajaran agama Hindu, kematian dimaknai sebagai proses yang mesti dialami oleh setiap makhluk hidup tanpa harus dirisaukan atau ditakuti. Kematian badan fisik adalah proses yang mutlak harus dialami oleh setiap makhluk hidup agar roh dapat melewati satu tubuh ke tubuh lain. Kematian hanyalah jalan dan suatu fenomena yang diperlukan oleh setiap roh untuk dapat mengalami evolusi (perubahan) berikutnya dan evolusi roh tersebut tergantung pada *karma wasana* makhluk hidup itu sendiri. Dengan demikian, tidak ada sesuatu yang perlu dicemaskan mengenai kematian itu, karena sesungguhnya kematian adalah prosesi dari sebuah kelahiran.

2.3 *Punarbhava* dalam Kajian Ilmiah (Sains)

Punarbhava sebagai dasar keyakinan umat Hindu bukan semata-mata hanya sebagai doktrin agama, melainkan dapat dikaji secara ilmiah. Kaler (2016:8) dengan mengutip pendapat para ilmuwan, menyatakan tentang kajian ilmiah *Punarbhava* (reinkarnasi) sebagai berikut.

1. Pendapat Socrates

Socrates menyatakan bahwa hal seperti hidup kembali (reinkarnasi) itu betul-betul ada. Ia menyatakan bahwa mereka yang hidup itu berasal dari mereka yang sudah meninggal, dan bahwa arwah orang yang sudah meninggal itu masih ada.

2. Pendapat Ralph Woldo Emerson

Emerson menyatakan bahwa sang roh berasal dari luar dan masuk ke dalam badan manusia, seolah-olah memasuki tempat tinggal sementara; setelah itu keluar lagi, dan kemudian masuk lagi ke dalam tempat tinggal lainnya, sebab sang roh itu kekal.

3. Pendapat Jack Loudon

Jack Loudon menyatakan hal yang paling menarik dari pada dua gagasan di atas. Ia menyatakan bahwa "Saya mulai ada bukan sejak saat Saya di dalam kandungan. Namun Saya telah tumbuh dan berkembang selama beribu-ribu tahun yang lalu. Saya pasti akan mati, namun Saya akan lahir kembali dan tidak dapat dihitung berapa kali lagi Saya akan lahir".

4. Pendapat Isaac Bashevis Singo

Pendapat Isaac Bashevis Singo menyatakan bahwa tidak ada kematian, karena segala sesuatu adalah bagian dari Tuhan Yang Maha Esa. Sang Roh (*Ātmā*) tidak pernah mati dan badan sebenarnya tidak pernah hidup. Pendapat ini merupakan sebuah pendapat filsafat yang penuh makna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sangat jelas sekali bahwa ajaran *Punarbhava* (reinkarnasi) tidak semata-mata bersifat dogmatis, namun juga ilmiah. Tidak ada kelahiran maupun kematian bagi sang roh. Sang roh tidak mati apabila badan terbunuh, tetapi sang roh masuk ke dalam badan baru yang lain. Hal ini diperkuat juga dengan teori evolusi yang dicetuskan oleh E. B. Tylor, dimana evolusi merupakan perkembangan dari tingkat rendah ke tingkat tinggi; terdorong oleh suatu kekuatan dari dalam untuk berevolusi. Kekuatan dari dalam untuk berevolusi disebut sebagai "Evolusi Kesadaran".

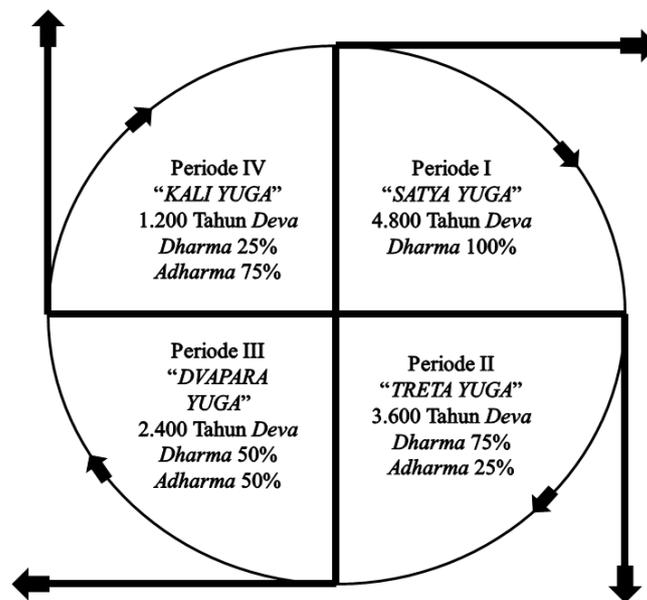
Evolusi kesadaran dalam korelasinya dengan hukum reinkarnasi mengatur perjalanan kesadaran sang roh dari satu badan fisik ke badan fisik lainnya. Reinkarnasi (*Punarbhava*) berdasarkan pada prinsip tentang adanya kesadaran sang roh yang terpisah dari badan fisik atau badan jasmani dan mengatur perpindahan kehidupan dari satu bentuk badaniah ke bentuk badaniah yang lain berdasarkan karma. Melalui kesadaran, sang roh dapat mengubah karmanya.

Sang roh dalam badan manusia berada dititik pertengahan evolusi. Dari tingkat ini sang roh akan memasuki bentuk kehidupan; merosot atau turun, meningkat atau naik, sampai bebas dari reinkarnasi (menuju *Mokṣa*). Inilah yang didefinisikan sebagai pengembaraan jiwa dari tubuh yang satu ke tubuh yang lain, dari bentuk kehidupan yang satu ke bentuk kehidupan yang lain.

Donder lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam proses kelahiran dan kematian yang berulang-ulang itu (reinkarnasi), semua makhluk hidup mengalami penyusutan atau penurunan kualitas.

Manusia pada era “*Kerta Yuga*” (*Satya Yuga*) atau yang juga disebut sebagai zaman keemasan, yang lamanya 4.800 tahun *Deva* atau (4.800×360 hari *Deva* $\times 1.000$ tahun manusia = $4.800 \times 360 \times 1.000 = 1.728.000.000$ tahun manusia). Selama zaman *Kerta Yuga* (*Satya Yuga*) itu, semua manusia memiliki 100% kualitas watak kedewataan. Kemudian setelah selang waktu itu habis, maka manusia memasuki zona zaman atau episode zaman “*Treta Yuga*” yang lamanya 3.600 tahun *Deva* atau (3.600×360 hari *Deva* $\times 1.000$ tahun manusia = $3.600 \times 360 \times 1.000 = 1.296.000.000$ tahun manusia). Ketika zaman *Treta Yuga*, semua manusia tinggal memiliki 75% watak kedewataan. Setelah periode *Treta Yuga* selesai, maka manusia memasuki zona zaman “*Dvapara Yuga*” yang lamanya 2.400 tahun *Deva* atau (2.400×360 hari *Deva* $\times 1.000$ tahun manusia = $2.400 \times 360 \times 1.000 = 864.000.000$ tahun manusia). Selama masa itu, manusia hanya tinggal memiliki 50% kualitas watak kedewataan. Selanjutnya ketika manusia memasuki zona akhir zaman, atau yang disebut dengan zaman “*Kali Yuga*” yang lamanya 1.200 tahun *Deva* atau (1.200×360 hari *Deva* $\times 1.000$ tahun manusia = $1.200 \times 360 \times 1.000 = 432.000.000$ tahun manusia). Pada periode zaman ini, kualitas kedewataan manusia hanya tersisa 25%. Sifat-sifat manusia pada masa ini lebih didominasi oleh kualitas keraksanaan (2007:151-152).

Masing-masing siklus *Yuga* (zaman) mempunyai durasi waktu yang berbeda-beda di setiap periodenya. Begitu juga dengan situasi dan kondisi alam semesta beserta isinya; termasuk manusia, hewan, tumbuhan, serta makhluk hidup lainnya juga akan berbeda sesuai dengan pengaruh setiap *Yuga* (zaman) yang berlangsung. Untuk mempermudah mengetahui keadaan dan keberlangsungan periode setiap *Yuga* (zaman), berikut akan dijelaskan sketsa perputaran *Yuga* (zaman) yang searah dengan perputaran *Svastika* dan perputaran jarum jam. Sketsa ini penulis kutip dari buku Dr. Donder yang berjudul “*Kosmologi Hindu*”.



Gambar 4.3 Sketsa Perputaran Yuga Searah Perputaran Svastika dan Perputaran Jarum Jam (Sumber: Donder, 2007:108).

Penjelasan Donder tentang sketsa perputaran *Yuga* (zaman) adalah sebagai berikut:

- (1) Siklus *Satya Yuga* = 4.800 Tahun *Deva*
- (2) Siklus *Treta Yuga* = 3.600 Tahun *Deva*
- (3) Siklus *Dvapara Yuga* = 2.400 Tahun *Deva*
- (4) Siklus *Kali Yuga* = 1.200 Tahun *Deva*

Apabila keempat siklus *Yuga* (zaman) itu digabungkan, disebut dengan **1 Kalpa** yang berjumlah **12.000 Tahun *Deva*** ($4.800+3.600+2.400+1.200=12.000$). Jika umur *Yuga* (zaman) itu dianalogkan dengan

tubuh manusia, maka tahun *Deva* harus dikonversi ke satuan tahun manusia terlebih dahulu sebagai berikut.

1 Hari *Brahman* = 1.000 Tahun *Deva*

1 Hari *Deva* = 1.000 Tahun Manusia

Keterangannya adalah:

“Jika 1 Hari *Deva* = 1.000 Tahun Manusia, maka 1 Tahun *Deva* = 360 Hari *Deva* x 1.000 Tahun Manusia; sehingga 1 Tahun *Deva* = 360.000 Tahun Manusia. Untuk 1 *Kalpa* atau satu siklus *Catur Yuga* = 360.000 x 12.000 Tahun *Deva* = 4.320.000.000 → $4,32 \times 10^9$ Tahun Manusia. Jika satu siklus *Maharsti* (penciptaan total) dipandang sebagai saat ‘kelahiran alam semesta’ maka satu siklus *Mahapralaya* (renovasi total) di pandang sebagai siklus ‘peleburan alam semesta’. Melihat umur 1 Tahun *Deva* sama dengan 4.320.000.000 Tahun Manusia, akan membuat pikiran manusia tidak mampu untuk menerawang ke masa silam; apalagi jika merinci 1 Tahun *Brahman*. Sedangkan, 1 Hari *Brahman* saja sama dengan 360 *Kalpa* → $360 \times 4.320.000.000 = 1.555.200.000.000 \rightarrow 1,5552 \times 10^{12}$ Tahun Manusia (Satu Triliun Lima Ratus Lima Puluh Lima Milyar Dua Ratus Juta Tahun Manusia)” (Donder, 2007:109).

Penjelasan Donder mengenai siklus penciptaan dan peleburan jagat raya berdasarkan atas konsep *Yuga* (zaman) sebagaimana yang diuraikan di atas, memberikan kesimpulan bahwa makhluk hidup yang ada di jagat raya ini akan terus ber-reinkarnasi sebanyak triliunan spesies; entah menjadi binatang, tumbuhan, atau bahkan bakteri sekalipun. Semua tergantung pada *karma wasana* (perbuatan) manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, selama diberikan kesempatan untuk menjelma menjadi manusia, gunakan kesempatan itu untuk selalu melakukan perbuatan yang baik.

Membahas mengenai reinkarnasi (*punarbhava*), banyak para ilmuwan yang tertarik untuk meneliti konsep ‘kelahiran kembali’ secara ilmiah sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Salah satunya adalah **Carl Jung**, psikolog yang menggunakan konsep tentang diri yang kekal, yang mengalami banyak kelahiran sebagai alat dalam usaha-usahanya untuk mengerti rahasia-rahasia terdalam tentang sang diri dan kesadaran. Selanjutnya ada **Erik Erikson**, psikonalisis Amerika yang yakin bahwa reinkarnasi memasuki inti setiap sistem kepercayaan manusia. Berdasarkan kenyataan itu, didalam hati kecil tidak ada seorangpun yang berpikiran sehat, yang dapat membayangkan keberadaan dirinya tanpa menduga bahwa dia selalu hidup dan bahwa dirinya akan hidup sesudah ini. Kemudian **Thomas Huscley**, ahli biologi Inggris yang menganalisis ajaran perpindahan roh, yang menyimpulkan bahwa reinkarnasi (*punarbhava*) adalah sarana untuk membuat penjelasan logis tentang cara-cara alam semesta memperlakukan manusia dan tidak seorangpun yang menolak pernyataan itu. Yang terakhir adalah **Mahatma Gandhi**, tokoh politik yang menyebarkan ajaran anti kekerasan (*satya*). Gandhi menjelaskan pengertian praktis tentang reinkarnasi (*punarbhava*) dengan pernyataan bahwa manusia tidak dapat mengumbar rasa benci untuk selamanya antara sesama manusia. Karena, kelahiran manusia di kehidupan selanjutnya akan dapat merangkul segenap manusia dalam pelukan persahabatan (Kaler, 2016:6).

Prabhupada (2017) dalam bukunya yang berjudul “Di Luar Kelahiran & Kematian” menjelaskan bahwa sebelum manusia dapat menyatu dengan Tuhan, kelahiran kembali (reinkarnasi) sudah pasti dialami oleh manusia. Akan tetapi, untuk mencapai penyatuan itu (*moksa*) sangatlah sulit untuk dilakukan. Hanya orang-orang cerdas yang sadar akan Tuhan tanpa menginginkan nafsu keduniawian saja yang dapat mencapai penyatuan itu (*moksa*). Tidak ada kelahiran maupun kematian bagi sang roh yang terlepas dari efek keduniawian, dengan kata lain bahwa sang roh tersebut telah mencapai (*moksa*).

Sebagaimana dinyatakan oleh Prabhupada di atas, bahwasanya menyatu dengan Sang Pencipta (*moksa*) sangat sulit untuk dilakukan, maka Tuhan memberikan jalan kepada manusia untuk dapat ber-reinkarnasi. Lebih lanjut, Prabhupada (2002) dalam bukunya yang berjudul “Kembali Lagi” menjelaskan tentang pemahaman reinkarnasi, bahwa prinsip utama reinkarnasi adalah untuk memandang kehidupan dengan perspektif yang lebih luas; yaitu dari sudut keabadian bahwa sang roh bertanggung jawab atas *karmanya* sendiri. Dengan kata lain, apa yang diperbuat oleh seseorang semasa hidupnya, maka itulah yang akan diterima ketika kelahirannya kelak. Sederhananya “apa yang kita tanam; itulah yang kita petik” dan itu bersifat mutlak.

Tuhan yang senantiasa mengetahui segala tingkah laku makhluk hidup di jagat raya ini (*Jñāna Çakti*) akan selalu memberikan kesempatan kepada ciptaannya untuk dapat menjelma kembali. Ada sekian juta penitisan yang dapat disinggahi oleh roh; entah menjadi manusia, binatang, tumbuhan, bahkan bakteri sekalipun. Oleh sebab itu, hukum reinkarnasi berlaku kepada setiap makhluk hidup. Melalui siklus lahir kembali (reinkarnasi) inilah manusia diberikan kesempatan untuk memperbaiki perbuatannya agar senantiasa di jalan *dharma*. Hal tersebut sesuai dengan suratan pustaka suci *Sārasamuccaya* sebagai berikut.

“Apan Iking Janma Mangke, Pagawayan Śubhāsubhakarma Juga Ya, Iking Ri Pêna Pabhuktyan Karmaphala Ika, Kalinganya, Iking Śubhāsubhakarma Mangke Ri Pêna Ika An Kabukti Phalanya, Ri Pêgatni Kabhuktyanya, Mangjanma Ta Ya Muwah, Tūmūta Wāsanāning Karmaphala, Wāsanā Ngaraning Sangakāra, Turahning Ambemātra, Ya Tinūtning Paribhāsā, Swargacyuta, Narakaşyuta, Kunang Iking Śubhāsubhakarma Ri Pêna, Tan Paphala Ika, Matangyan Mangke Juga Pēngpōnga Śubha Aśubhakarma”

(*Sārasamuccaya*. 7)

“Sebab kelahiran menjadi manusia sekarang ini, adalah kesempatan melakukan kerja baik ataupun kerja buruk, yang hasilnya akan dinikmati di akhirat; artinya, kerja baik ataupun kerja buruk sekarang ini, di akhirat sesungguhnya dikecap akan buah hasilnya itu; setelah selesai menikmatinya, menitishlah pengecap itu lagi; maka turutlah bekas-bekas hasil perbuatannya: *Wāsanā* disebut *Sangakāra*, sisa-sisa yang tinggal sedikit dari bau sesuatu yang masih bekas-bekasnya saja, yang diikuti oleh hukuman yaitu jatuh dari tingkatan sorga maupun dari kawah neraka; adapun perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan di akhirat, tidaklah berakibat sesuatu apapun, oleh karena yang sangat menentukan adalah perbuatan baik atau buruk yang dilakukan sekarang juga”

“Iking Tan Janma Wwang, Ksanikaswabhāwa Ta Ya, Tan Pahi Lawan Kêdapning Kilat, Durlabha Towi, Matangnyan Pōngakena Ya Ri Kagawayanning Dharmasadhāna, Sakarananging Manāşanang Sangsāra, Swargaphala Kunang”

(*Sārasamuccaya*. 8)

“Kelahiran menjadi manusia pendek dan cepat keadaannya itu, tak ubahnya dengan gemerlapan kilat, dan amat sukar pula untuk diperoleh; oleh karena itu, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia ini untuk melakukan penunaian *Dharma*, yang menyebabkan musnahnya proses lahir dan mati, sehingga berhasil mencapai sorga”

“Hana Pwa Tumêmung Dadi Wwang, Wimukha Ring Dharmasadhāna, Jênêk Ring Arthakāma Arah, Lobhāmbêknya, Ya Ika Kabañcana Ngaranya”

(*Sārasamuccaya*. 9)

“Bila ada yang beroleh kesempatan menjadi manusia, ingkar akan pelaksanaan *Dharma*; sebaliknya amat suka ia mengejar harta dan kepuasan nafsu serta berhati tamak; orang itu disebut kesasar, tersesat dari jalan yang benar”

“Iking Manggih Si Dadi Wwang, Prasiddha Wênang Ring Dharmasadhāna, Tātan Entas Sangke Sangsāra, Kabañcana Ta Ngaranika”

(*Sārasamuccaya*. 10)

“Yang dapat menjelma menjadi manusia; meskipun ia telah dapat memperdalam pelaksanaan *Dharma*; namun tidak terlepas dari proses lahir dan mati; orang semacam itu, masih sengsaralah namanya”

“Nihan Mata Kami Mangke, Manawai, Manguwuh, Mapitatur, Ling Mami, Ikang Artha, Kāma, Malamaken Dharma Juga Ngulaha, Haywa Palangpang Lawan Dharma”

(*Sārasamuccaya. 11*)

“Itulah sebabnya hamba, melambai-lambai; berseru-seru memberi ingat; kata hamba: dalam mencari *Artha* dan *Kama* itu hendaklah selalu dialasi *Dharma*; jangan sekali-kali bertindak bertentangan dengan *Dharma*.

Pustaka suci *Sārasamuccaya* di atas secara jelas dan tegas menjabarkan bahwa penitisan hidup di dunia ini, hendaknya selalu didasari atas *dharma*. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) dengan segala kasih sayang-Nya, memberikan kesempatan kepada semua makhluk hidup, khususnya manusia yang dilengkapi dengan *idep* ‘pikiran’ agar selalu *mulat śarīra* (introspeksi diri) dan berpedoman pada ajaran *śubha karma*; yaitu melaksanakan tingkah laku yang baik di setiap perbuatan yang dilakukan.

2.4 Fakta Unik tentang *Punarbhava* (Reinkarnasi)

Punarbhava (reinkarnasi) dan *Karma Phala* (hasil perbuatan) merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Dalam perputaran ini, *Ātmā* mengalami keberadaannya di dalam tiga tempat yang disebut *Tri Loka*, yaitu (1) *Bhur Loka* (alam bawah) yaitu bumi, (2) *Bhvah Loka* (alam tengah) yaitu udara, dan (3) *Svah Loka* (alam atas) yaitu ruang angkasa. Lamanya roh berada di setiap alam ini tidak sama, tidak dapat ditentukan lamanya, tergantung dari banyaknya baik-buruk perbuatan yang dibawa oleh manusia (Kaler, 2016:11).

Antara *Karma Phala* (hasil perbuatan) dan *Punarbhava* (reinkarnasi) merupakan suatu jalinan kesatuan, yang mana *Karma Phala* adalah perbuatan yang meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan jasmaniah. Sedangkan *Punarbhava* adalah perwujudan dari keseluruhan tersebut. Kaler (2016:11) dalam penelitiannya dinyatakan bahwa setelah manusia mati, *Ātmānya* berada di alam sana dan tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali hanya menikmati buah karmanya. Apabila sewaktu hidupnya di dunia karma baiknya lebih banyak, maka setelah mati *Ātmānya* akan lebih lama tinggal di sorga untuk menikmati kebahagiaan hingga buah karma yang dibawa habis. Setelah itu, karma buruknya akan menarik *Ātmān* untuk menjelma kembali ke dunia.

Karma sebagai pengalaman hidup manusia pada masa lalu (*Atita*) yang masih membekas, maka setelah manusia itu lahir akan dinikmati hasilnya. Ini disebut dengan *Kriyamana Karma Phala*. Dalam hal ini terdapat fakta unik tentang reinkarnasi (*Punarbhava*). Fakta unik tersebut sering diistilahkan dengan nama “*Déjà Vu*”. Salah satu bukti otentik terhadap peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Terdapat banyak orang, baik yang sekarang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, mereka ingat akan hidupnya yang berkali-kali di dunia pada kehidupan yang lalu, seolah-olah seperti mengingat kejadian-kejadian di dalam hidupnya yang sekarang ini. Dalam hal ini yang digunakan adalah ingatan jiwa, yang dapat mengingat masa-masa kehidupan yang lalu. Tuhan maha adil, kelebihan dan kekurangan seseorang adalah karena perjuangan dirinya sendiri yang melekat pada ingatan jiwa dalam reinkarnasi hidup berulang-ulang.
2. Tentang seseorang yang selalu berbuat jahat, tetapi hidup sekarang selalu beruntung dan sebaliknya seseorang yang selalu berbuat baik, tetapi dalam hidupnya ini ia selalu menderita. Dalam hal ini, mereka yang selalu berbuat jahat tetapi hidupnya beruntung dan bahagia karena ia menerima karma baiknya pada masa kehidupan sebelumnya. Mereka yang selalu berbuat kebaikan tetapi hidupnya menderita dan sengsara karena ia menerima karma buruk dari perbuatan tidak baik dari kehidupan pada masa lampau.
3. Hukum keturunan, yaitu terdapat sifat-sifat khusus yang terdapat pada seseorang dari orang tuanya baik dari pihak ibu maupun bapak atau bentuk kombinasi. Tetapi ada

seorang yang mempunyai kecakapan dan budi pekerti luhur, padahal dari sejarah nenek moyangnya tidak ada bakat-bakat seperti itu, yang bisa bersifat baik maupun buruk. Inilah karena reinkarnasi dan hukum karma.

4. Kemampuan seseorang karena faktor bawaan yang merupakan kemampuan intuisi, yaitu ingatan kembali pada suatu kenyataan yang telah diketahuinya pada waktu reinkarnasinya terdahulu (Kaler, 2016:15).

Melalui pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia sebenarnya tidak mati. Yang mati adalah badan fisik, sedangkan roh tetap hidup dan akan terus bereinkarnasi. Akan tetapi, *Ātmān* senantiasa abadi karena merupakan bagian atau percikan terkecil dari *Brahman* 'Brahman Atman Aikyam'. Kamajaya (1999:v) menjelaskan bahwa dalam hukum evolusi roh, roh dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan yang ditempatinya – sesuai dengan faktor ruang dan waktu serta siklus penyebabnya.

Pernyataan Kamajaya tersebut sangat relevan mengingat perkembangan alam semesta termasuk planet bumi ini senantiasa mengalami sebuah evolusi. Melalui evolusi tersebut, maka akan dapat diketahui bahwa sekian roh terus berkembang dan mendiami planet-planet lain dalam tata surya, bahkan pada miliaran galaksi yang ada dalam alam semesta ini. Hal ini dapat dibuktikan secara ilmiah ketika beberapa spesies makhluk menghilang dan beberapa spesies baru bermunculan yang menandakan terjadinya evolusi makhluk baru yang sebelumnya tak dikenal.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Kamajaya (1999:5) bahwa prinsip evolusi roh terjadi ketika terjadi siklus lahirnya suatu makhluk hidup. Dengan demikian, akan timbul suatu pertanyaan: kenapa makhluk hidup bisa lahir dan mengapa ada makhluk hidup yang tidak bisa melahirkan keturunan padahal gen dan hormonnya stabil? Ilmu pengetahuan rohani (spiritual) dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, bahwa disinilah prinsip evolusi roh bekerja. Kebenaran atas jawaban tersebut dapat dibuktikan, dan untuk tujuan pembuktian itu, kekuatan indria dan supranatural harus dibuka melalui yoga dan meditasi.

Perlu diketahui bahwa hal ini telah dibuktikan melalui penelitian intensif para bijak, para *yogi*, dan para *rṣi*. Metode yang dilakukan untuk menuju ke dalam pemahaman evolusi roh adalah mempertanyakan "siapakah aku?" Berpijak dari pertanyaan tersebut, pertama-tama harus disadari bahwa sesungguhnya kita adalah roh. Sebagai roh, kita telah ada sebelum kita memasuki badan seorang bayi untuk lahir sebagai manusia. Kita adalah roh yang bersemayam dalam sosok badan. Sebagai roh, suatu saat kita akan menanggalkan badan yang kita pakai ini dan saat itulah badan yang kita pakai itu mati dan disebut mayat (Kamajaya, 1999:6).

Adanya kesadaran merupakan bukti adanya kehidupan. Jika roh meninggalkan badan jasmani, itu berarti bahwa kesadarannya yang meninggalkan badan jasmani tersebut dan setelah itu badan jasmani tidak lagi memiliki kesadaran sehingga disebut mayat. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Bhagawad Gita "*Badan ini bukanlah Aku; Aku adalah roh yang bersemayam dalam sesosok badan untuk sementara waktu.*" (Prabhupada, 2006). Jadi kita adalah suatu unit kesadaran yang disebut roh. Roh tersebut dapat diumpamakan sebagai pengguna baju yang satu ke baju yang lain, atau sebagai penghuni rumah satu ke rumah yang lain. Kematian hanyalah jalan dan suatu fenomena yang diperlukan oleh setiap roh untuk dapat mengalami evolusi (perubahan) berikutnya.

Sebagaimana orang dibebaskan dari rumah tahanan setelah ia dianggap selesai menjalani hukuman sesuai dengan jenis kesalahannya. Demikian pula roh akan dibebaskan dari kelahiran dan kematian serta menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa ketika ia tidak lagi memikul beban dosa. Kelahiran ke dunia bagi sang roh hakikatnya sebagai proses pembayaran atau penyelesaian hutang-hutang *karma*. Hutang *karma* tersebut harus dibayar sendiri oleh yang berhutang karena hutang *karma* itu bersifat individual. Hutang *karma* harus dilunasi oleh orang yang bersangkutan dan tidak dapat digantikan dengan apa saja atau siapa saja (Kobalen & Kawida, 2010:6).

3. Simpulan

Reinkarnasi atau kelahiran secara berulang-ulang (*Punarbhava*) dalam ajaran Hinduisme bukanlah sebuah doktrin apologi semata. Namun, proses kelahiran secara berulang-ulang tersebut

mampu dijelaskan secara ilmiah dalam perspektif sains. Konsep tersebut dapat diinterpretasikan melalui hukum evolusi roh, atau yang disebut juga sebagai *Brahmā Cakra*. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa setelah makhluk hidup mati, badan kasarnya akan diurai dan kembali kepada unsur *Pañca Maha Bhūta* – elemen tanah (*pr̥thīvi*), air (*āpah*), api (*teja*), udara (*bāyu*), dan ether (*ākāśa*); sedangkan roh akan mengalami perjalanan yang panjang tak terbatas, dan akan terus berkembang ke arah yang semakin sempurna. Roh yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan jika sudah berkembang, maka dalam perkembangan berikutnya ia akan lahir sebagai binatang untuk menyempurnakan dirinya. Setelah sempurna menjadi binatang melalui kelahiran berulang kali (*Punarbhava*), maka roh dari binatang itu akan lahir sebagai manusia. Setelah sempurna terlahir sebagai manusia, maka roh itu tak akan lahir kembali sebagai manusia dan akan berkembang di alam yang lebih luhur dan meningkat sampai mencapai yang tertinggi, di mana proses evolusi berakhir. Namun, apabila dalam kelahirannya sebagai manusia tidak digunakan untuk berkarma baik, maka sebaliknya – roh tersebut akan kembali turun derajat menjadi spesies lain sesuai dengan karma yang diperbuat. Inilah prinsip dari hukum evolusi roh yang dapat diinterpretasikan sebagai pemahaman reinkarnasi (*Punarbhava*) secara ilmiah.

Daftar Pustaka

- Adams, Beck Lily. (2020). *Sejarah Filsafat Timur*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Adnyana, I Made Dwi Susila. (2019). *Sivaratri dalam Konsep Astronomi Hindu*. Badung: Nilacakra Publisher.
- Donder, I Ketut. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. (2007). *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan, serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut (2009). *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, et. all. (1997). *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kaler, I Ketut. (2016). *Reinkarnasi dalam Pemikiran Masyarakat Hindu Bali*. Denpasar: Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Kamajaya, Gede. (1999). *Hukum Evolusi Roh*. Surabaya: Paramita.
- Kobalen, A. S. & Shri Kawida. (2010). *Proses Kremasi & Esensi Perjalanan Atma Menuju Moksha*. Surabaya: Paramita.
- Prabhupada, Swami. (2002). *Kembali Lagi*. Jakarta: CV. Hanuman Sakti.
- Prabhupada, Swami. (2006). *Bhagavad-Gītā Menurut Aslinya*. Jakarta: CV. Hanuman Sakti.
- Prabhupada, Swami. (2017). *Di Luar Kelahiran & Kematian*. Jakarta: CV. Hanuman Sakti.
- Pudja, G. (2010). *Bhagavad Gītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita.